



Pasar Lempuyangan Terapkan "Jemput Sampah"

MASUK pasar Lempuyangan Jogja, jauh dari kesan kumuh yang selama ini menistigma pasar tradisional. Banyak orang tidak sadar, bahwa pasar-pasar tradisional sudah sejak lama terus berbenah diri. Agar pedagang dan pembeli sama-sama nyaman dan masyarakat pun berdatangan untuk berbelanja.

Pasar Lempuyangan pada tahun 2011 meraih predikat Pasar Bersih tingkat nasional. Pasar tersebut kini menampung sekitar 300 pedagang, baik di kios, los maupun lapak.

Selain itu juga ada 14 pedagang di luar pasar, tapi berada di halaman pasar. Mereka telah memegang Kartu Identitas Pedagang (KIP), pada umumnya pedagang makanan pagi hari dan sore hari.

Jalan masuk pasar sisi timur maupun utara yang dulu dipenuhi dagangan sayuran dan pisang, kini bersih. Kesannya sangat lapang. Mereka pindah ke dalam,



Suhadi menempati dasaran. Demikian juga lorong-lorong. Dagangan boleh melimpah, tapi hanya sebatas satu tegel. Itupun tidak semua, hanya pedagang tertentu saja.

Menilik jumlah pedagang yang banyak, pengunjung yang pasti juga banyak, pasar tersebut menghasilkan sampah melimpah.

"Tetapi peran serta pedagang untuk menjaga kebersihan lingkungannya, amat sangat membantu menciptakan pasar yang bersih," kata Suhadi, Lurah Pasar Lempuyangan kepada *Bernas Jogja* Selasa (13/11) di ruang kerjanya.

Ini dilakukan melalui jalur Paguyuban Pedagang Pasar Lempuyangan yang diketuai Rukiman. Meskipun baru beberapa bulan pindah dari Pasar Kranggan ke Lempuyangan, tetapi Suhadi sudah men-

>> KE HAL 7

Sambungan dari halaman 1

dengar banyak kisah bagaimana peran paguyuban pedagang pasar setempat.

Pihak dinas juga menyediakan tiga orang petugas kebersihan. Menurut Suhadi, pagi hari pasar disapu. Lalu siang dan sore.

"Dalam hal sampah, kami juga menerapkan sistem 'jemput bola'. Kalau bak-bak sampah yang tersedia di dalam pasar sudah agak penuh, segera dipindahkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga di dalam pasar tetap bersih," kata Suhadi. Pedagang pun, dengan kesadarannya mengumpulkan sampah, kemudian membuangnya ke kotak-kotak sampah.

Kebersamaan

Mempertahankan, bahkan kalau bisa meningkatkan kebersihan, terus dilakukan. Kebersamaan antara pedagang, paguyuban dan pihak dinas terus dijalin sebaik mungkin. Suhadi mengakui, mempertahankan justru lebih berat. Dan predikat itu mengundang konsekuensi untuk bisa selalu tampil bersih.

Sebagai penghargaan terhadap peran serta pedagang, trofi

yang pernah diraih tidak dipajang di Kantor Pasar. Tetapi di tempat ketua paguyuban, dengan harapan semua pedagang merasa bangga.

Sebagai pasar di Kota Jogja, luas Pasar Lempuyangan cukup memadai, sekitar 3.000 m². Terbagi dalam dua bagian, yakni pasar depan dan pasar belakang.

Menurut Suhadi, pasar bagian depan yang bertantai keramik, secara berkala dipel oleh petugas kebersihan. Sedang bagian belakang tidak, masih menggunakan tegel abu-abu.

Suasana kebersamaan ini selalu dipupuk di antara pedagang. Tak hanya bersifat fisik, tetapi juga rohani. Pengajian dilakukan sebulan sekali. Pernah ada belajar Iqrok bersama di pasar. Berkait dengan Idul Fitri, juga ada Syawal.

"Selain untuk saling bermaaf-maafan, lebih dari itu adalah menjalin silaturahmi sehingga hubungan kekerabatan antarpedagang semakin erat," kata Ny Haryono, salah seorang pengurus paguyuban.

Kegiatan sosial juga diupayakan. Setiap bulan pedagang dikutip Rp 2.000 untuk sosial.

"Kalau ada pedagang sakit di rumah sakit, ada bantuan. Demikian juga kalau ada pedagang meninggal, suami atau istrinya," kata Ny Haryono, penjual sandal jepit yang bertugas menarik iuran sosial bagi 100 pedagang di pasar bagian belakang.

Menurut Ny Haryono, bantuannya memang tidak besar. Bukan masalah besarnya, tetapi keakraban yang utama. Dia menjelaskan, kebersihan boleh dikatakan sudah melekat pada pedagang di pasar tersebut. Menyadari tugas kebersihan terbatas, banyak pedagang secara sukarela membersihkan lingkungannya sendiri.

"Suasana sehari-hari bersih seperti ini. Dan *Alhamdulillah*, pasar ini juga tak pernah becek di musim hujan," katanya.

Semboyan *Pasare resik, atine becik, rejekine apik. Singatku ora keelik*, harus diwujudkan. Itu pula yang selalu ditanyakan setiap Rakortas antara 24 lurah pasar dari 33 pasar di Jogja dengan Dinas Pengelola Pasar. Pasar tradisional harus bisa bertahan di tengah berkembangnya pasar modern yang terus menggurita. (ato)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005